KREATIVITAS FARIDA RACHMAWATI DALAM PENCIPTAAN TARI *JEJAK*

# Farida Rachmawati dan Didik Bambang Wahyudi

Prodi Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukkan, ISI Surakarta

Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126 E-mail : faridarchmwt@gmail.com

# ABSTRACT

*The thesis entitled "Farida Rachmawati's Creativity in the Creation of the Jejak Dance" aims to understand and explain descriptively the form of Jejak's choreography and its creative process. The descriptive discussion includes first, the structure or form of the dance and its constituent elements. The second discusses the creative process of creating dance, starting from the design, the process of making it to the performance of the work. This research is qualitative in nature by collecting qualitative data using a practice-based artistic research methodology (Practice Based Research). To dissect the problem of the creative process of creating dance works using the theory of Alma M Hawkins in his book entitled Creating Through Dance, translated by Y. Sumandyo Hadi. Meanwhile, to dissect the problem of choreography form using Soedarsono's theory* [… etc.]

 ***Keywords:*** *Jejak, creativity, and choreography*

# ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Kreativitas Farida Rachmawati dalam Penciptaan Tari Jejak” bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara deskriptif bentuk koreografi *Jejak* dan proses kreatifnya. Pembahasan deskriptif meliputi pertama, struktur atau bentuk tari beserta elemen-elemen pembentuknya. Ke-dua membahas tentang proses kreatif penciptaan tari mulai dari perancangan, proses penggarapan hingga pertunjukan karya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menghimpun data-data kualitatif menggunakan metodologi penelitian artistik yang berbasis praktik (*Practice Based Research*). Untuk membedah masalah proses kreatif penciptaan karya tari menggunakan teori Alma M Hawkins pada bukunya yang berjudul *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandyo Hadi. Sedangkan untuk membedah masalah bentuk koreografi menggunakan teori Soedarsono [… dan seterusnya]

**Kata Kunci :** *Jejak, kreativitas, dan koreografi*

# Pendahuluan

Penciptaan karya tari *Jejak* merupakan penciptaan karya tari yang mengungkapkan pengamatan koreografer terhadap dampak negatif dari tindak perundungan dan merupakan pengalaman pribadi yang dialami oleh koreografer. Koreografer menciptakan karya tari dengan menuangkan ide tentang dampak negatif yang terjadi terhadap para korban perundungan ke dalam bentuk gerak-gerak yang juga terinspirasi dari gerak tari jaranan pegon Kediri yang dikembangkan menjadi bentuk gerak tari koreografi. Menurut Sullivan (seperti yang dikutip Ponny Retno Astuti), menggolongkan dua bentuk bullying sebagai berikut:

 1. Fisik, contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan kriminal.

2. Non Fisik, terbagi menjadi verbal dan non verbal:

a. Verbal, contohnya adalah panggilan telepon yang meledak, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban.

b. Non verbal, dalam kategori non verbal dibedakan lagi menjadi dua, yaitu: a) Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut dan curang. b) Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Menurut Riauskina, bentuk-bentuk bullying dapat dibedakan menjadi 5 (lima), yaitu:

 1. Kontak fisik langsung, seperti memukul, mencakar, menendang, mencubit dan lain-lain.

2. Kontak verbal langsung, seperti mengejek, mengancam, memberi panggilan nama yang tidak mengenakkan, merendahkan, mengintimidasi, berkata sarkastik.

 3. Perilaku non verbal langsung, seperti memandang sinis, mamandang atau menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, menjulurkan lidah.

 4. Perilaku non verbal tidak langsung, seperti mendiamkan, mengucilkan, mengabaikan, menjauhi, dan lain-lain.

 5. Pelecehan seksual. Berkaitan dengan bullying dalam kategori pelecehan seksual ada beberapa bentuk yang dapat dilihat macamnya, antara lain:

1. Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar kepada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif

2. Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor;

3. Menginterogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya

 4. Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan suatu atau janji-janji lainnya

 5. Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa ada izin dari yang bersangkutan. (Riauskina,I,I, Djuwita R dan Seosetio. S, 2005, “Gencet-gencetan” di Mata Siswa Siswi Kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario dan dampak “gencet-gencetan”. Jurnal Psikologi Sosial Vol12. No.1, Fakultas Psikologi UI, Jakarta, hlm.1-13. 13 Elinda Emza, 2015, Op.Cit, hlm.14-15). Dari hasil pengamatan tersebut, koreografer membuat ide konsep yang mengungkapkan dampak negatif dari tindak perundungan.

 Topik penelitian ini adalah kreatif Farida Rachmawati dalam karya tari *Jejak* , serta proses kreatif koreografer dalam mewujudkan karya tari *Jejak.* Maka timbul pertanyaan bagaimana bentuk karya tari dan proses kreatif Farida Rachmawati. Hal ini menjadi pokok permasalahan sehingga judul penelitia ini “Kreativitas Farida Rachmawati Dalam Penciptaan Tari *Jejak*”.

**BENTUK KARYA TARI JEJAK**

**Bentuk karya tari *Jejak***

Bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu; gerak, penari, tema, judul tari, rias dan kostum, musik, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Apabila tanpa kesatuan itu tidakdapat disebut tari. Keseluruhan lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya, dari proses pernyataan tersebut kemudian didapatkan bentuk dan dapat disebut suatu komposisi tari atau koreografi (Sumandyo Hadi, 2007:24). Berdasarkan pernyataan tersebut, karya tari *Jejak* merupakan bentuk atau wujud yang distrukturkan dalam 3 bagian sajian sebagai berikut:

**Bagian awal**

Pada bagian awal mengungkapkan rasa sedih, kesal, bingung, takut, depresi yang dialami oleh seseorang yang mengalami trauma, diwujudkan dengan gerak diam oleh salah satu penari, berdiri menghadap ke depan pada pojok kiri panggung. Jari-jari tangan perlahan-lahan menggenggam semakin erat hingga membuat seluruh tubuh bergetar lalu berteriak. Tempo gerak sedang, vokabuler gerak tidak padat dan dominan volume gerak sedang.

**Bagian Tengah**

Pada bagian tengah mengungkapkan rasa bingung dan sebuah keinginan untuk *move on* oleh salah penari 1, diwujudkan dengan menghadirkan pengembangan gerak tari jaranan pegon pada bentuk motif gerak kaki menjadi gerak yang lebih bervariasi dan sedikit berbeda dengan bentuk aslinya

**Bagian Akhir**

Pada bagian akhir merupakan klimaks atau puncak permasalahan pada karya tari Jejak, munculnya konflik batin atau puncak permasalahan yang terjadi pada penari 1 yaitu munculnya kembali rasa trauma yang pernah menjadi imbas dari penkhianatan pertemanan dan perundungan yang kembali terjadi. Tersadarnya tokoh penari 1 bahwa dunia pasti berputar, apakag ia memilih untuk tetap bertahan atau bangkit dari keterpurukan dan melihat Kembali masa depan?

**Elemen-Elemen Tari Jejak**

Pengamatan bentuk karya tari Jejak ini menggunakan konsep dari Sumandyo Hadi yang membahas mengenai elemen-elemen atau aspek-aspek dalam koreografi, antara lain: (1) konsep tari, (2) tema tari, (3) judul tari, (4) penari, (5) gerak tari, (6) music tari, (7) rias dan busana, (8) properti tari, (9) pola lantai, (10) ruang tari (Sumandyo Hadi, 2003:86). Adapun elemen-elemen koreografi yang terdapat dalam karya tari *Jejak* yaitu:

**Konsep Tari**

Konseptualisasi merupakan proses pembentukan konsep dengan bertitik tolak pada gejala-gejala pengamatan. Proses ini berjalan secara *induktif,* dengan mengamati sejumlah gejala secara individual, kemudian merumuskannya dalam bentuk konsep bersifat abstrak. Terkait dengan penciptaan karya tari *Jejak,* konsep karya ini lebih pada ketahanan tubuh ( terutma pada bagian kaki) atau dikenal dengan *endurance.* Ketahanan tubuh atau *endurance* terkait dengan ketubuhan penari adalah kemampuan dalam melaksanakan gerak dengan seluruh tubuhnya dalam waktu yang cukup lamadan dengan tempo sedang sampai cepat tanpa mengalami rasa sakit dan kelelahan berat.

**Tema Tari**

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik sebuah literal maupun non literal (Sumandiyo Hadi, 2003:89). Tema pada karya tari *Jejak* ini termasuk peristiwa kehidupan tentang perilaku manusia yaitu mengenai nilai kehidupan sosial masyarakat yaitu mengenai tindak perundungan dikalangan remaja.

**Judul Tari**

Judul merupakan wajah bagi sebuah karya atau tanda yang berhubungan dengan tema yang dimuat dalam karya tersebut. Pemilihan kata *jejak* ditetapkan sebagai judul dalam karya ini karena dianggap bersifat *embalitative* bagi keseleruhan karya ini. *Jejak* yang artinya bekas tapak kaki, bekas embali, perbuatan (kelakuan) yang jadi teladan, bekas yang menunjukkan adanya perbuata dan sebagainya yang telah dilakukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dipilih sebagai penanda sebuah karya. Jejak diartikan sebagai bekas perjalanan kehidupan seseorang. Bekas perjalanan dalam konteks kehidupan seringkali menimbulkan rasa trauma. Dari kesalahpahaman tersebut, Farida mencoba untuk mengkritisi perihal kemapanan komunikasi di dalam keseharian. Jejak dapat mengandung makna yang beragam tergantung dengan konteks yang dibicarakan.

**Penari**

Karya tari *Jejak* ditarikan oleh tiga penari perempuan, karena sangat erat kaitannya dengan feminimitas yang juga ingin diangkat dalam karya. Penari sangat penting dalam sajian tari ini. Penari adalah medium pengungkapan gerak yang ingin disampaikan kepada penonton. Penari adalah seseorang yang dapat mengekspresikan pesan apa yang ingin disampaikan. Dalam karya ini menggunakan tiga orang penari perempuan yang diharapkan dapat mewujudkan konsep yang pengkarya angkat dengan tafsirnya masing-masing yang kemudian pengkarya harapkan dapat memunculkan karakter dari penari- penari tersebut namun masih dalam konteks garap yang dibawakan. Seperti tafsir feminimitas seorang embal, pengkarya hanya ingin memfisualisasikan serta memperkuat bentuk-bentuk refleksi atas momen yang ingin disampaikan atau dihadirkan, dengan hal tersebut pengkarya menganggap bisa tercapai dengan adanya penari-penari lain.

**Gerak Tari**

Penggarapan gerak pada karya tari *Jejak* bersumber dari tari kerakyatan yakni jaranan pegon yang berasal dari kota Kediri Jawa Timur dan perenungan yang dilakukan oleh Farida, dalam hal ini Farida hanya mengambil gerak kaki pada tari jaranan pegon kemudian digarap lagi menjadi bentuk gerak koreografi untuk mencapai gerak yang diinginkan dan akhirnya terwujud dalam karya tari *Jejak*. Pada proses penggarapan geraknya, diawali dengan perenungan dengan mencari ide-ide gerak, Farida juga terinspirasi dari gerak kaki jaranan pegon yang kemudian dikembangkan lagi hingga menghasilkan vokabuler-vokabuler gerak yang diinginkan, dari hasil temuan vokabuler-vokabuler tersebut kemudian digarap dengan alur cerita dan ditata dalam 3 babak yang terdiri dari beberapa adegan.

**Musik Tari**

Musik dalam karya tari *Jejak* menggunakan instrument *Electronic music*. Berikut adalah hasil wawancara Elia Wisman pada tanggal 29 Juli 2022 mengenai instrument dalam karya tari *Jejak*, yaitu: Voice, Electrical Sound, Bass Drum, Hit Hat, Strings, Str, Tam-tam, Tam, Violoncello, Vc. Farida Rachmawati memilih Elia Wisma Nugroho, S.Sn sebagai komposer sekaligus penanggung jawab musik dan Mahargini sebagai *assistant* *composer.* Elia Wisma Nugroho, S.Sn adalah alumni mahasiswa jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta dan Mahargini juga merupakan alumni mahasiswa jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta. Elia dan Mahargini dipilih karena beberapa pengalamannya dalam menggarap musik, kreativitasnya sebagai komposer dan juga dipercaya dalam beberapa karya untuk menggarap musik tari.

**Rias dan Busana**

Dalam sajian karya tari *Jejak* selalu terkait dengan medium- medium bantu yang saling melengkapi, seperti halnya tata rias dan busana merupaka medium bantu yang saling terkait dalam satu kesatuan sajian suatu karya tari. Penggarapan tata rias dan busana dalam tari sebagai medium bantu yang bertujuan untuk mendukung perwujudan susunan tari (Bambang Wahyudi, 1997:34). Rias wajah yang digunakan dalam karya tari *Jejak* ini menggunakan rias wajah yang sederhana (*flawless*), hal tersebut dipilih untuk menambah kesan elegan dan sederhana pada seorang wanita, kemudian pada bagian rambut di kepang kanan dan kiri, supaya lebih leluasa dalam bergerak, dan rambut tidak mengganggu pandangan mata saat bergerak. Busana atau kostum yang digunakan dalam karya tari *Jejak* menggunakan desain baju dress dengan panjang di atas lutut, terbelek pada sisi kanan dan kiri dress, lengan pendek, sedikit berkerah dibagian tengah leher, berwarna coklat dan pink soft. Alasan mengapa didesain seperti itu, menurut Farida untuk memperlihatkan gestur garis tungkai kaki saat bergerak dan terkena lampu, dengan begitu akan mucul ekspresi dari masing-masing tubuh para penari, selain itu penari juga bisa lebih leluasa dalam bergerak. Maksud dan tujuan menggunakan kostum dress pendek adalah untuk menunjukkan tekstur tubuh penari saat bergerak yang mengeluarkan keringat, dari tubuh yang mengeluarkan keringat tersebut akan membentuk hasil visual tekstur tubuh yang sangat artistik dan didukung cahaya lighting yang membuat bias penarinya, warna coklat memiliki arti seperti tanah, tanah yang berkaitan dengan tapak kaki atau jejak itu sendiri, warna pink soft memiliki arti kelembutan, feminimitas (Rachmawati, 14 Juni 2022).

**Properti Tari**

Properti adalah alat pendukung yang dirancang dan digunakan untuk mendukung kebutuhan daya ungkap sesuai dengan konsep tari. Namun pada karya tari *Jejak*, tidak menggunakan properti. Tambahan.

**Pola Lantai**

Penempatan pola lantai dalam karya ini menggunakan pola-pola asimetris, bergerombol, individu dan arah hadap yang berbeda. Pada bagian awal pola lantai yang digunakan adalah pola lantai individu, broken, penari 1 menghadap ke depan panggung, penari 2 dan penari 3 berhadapan, asimetris, dan pola lantai menyebar. Pada bagian 2 kedua pola lantai yang digunakan adalah individu, pola lantai broken kemudian menggerombol atau berkelompok. Pada bagian terakhir menggunakan pola broken, menyebar, kemudian individu.

**KREATIVITAS FARIDA RACHMAWATI DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI JEJAK**

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru,cara-cara baru, model baru, yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Kreativitas diartikan sebagai gaya hidup, suatu cara dalam mempresepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan kemampuan diri sendiri secara optimal: menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru: menggambarkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan (Munandar, 2002:25). Kreativitas dapat dijelaskan berdasarkan pribadi, pendorong, proses dan produk yang dihasilkan. Mel Rhodes mengungkapkan ada empat dimensi keativitas yang dianggap cocok dalam mengupas penelitian ini yang berkaitan tentang proses karya tari *Jejak*, karena keempat dimensi tersebut memiliki ketertarikan dan saling berhubungan. Hubungan keempat dimensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : Pribadi (*person),* Pendorong (*press),* Proses (*process),* Produk (*product).* Terkait hal tersebut dapat digunakan untuk pembahasan mengenai kreativitas koreografer dalam karya tari *Jejak.*

**Pribadi *(person)***

Pribadi atau *person* merupakan hal yang sangat penting dan merupakan kunci dari kreativitas. Melalui kepribadian, muncul keseluruhan kreativitas yang unik dalam ia berinteraksi dengan lingkungannya. Hal trsebu diperkuat oleh pendapat Hulback yang dikutip oleh Munandar bahwa aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan sekitarnya. Selain hal tersebut, daya kreatif seseorang merupakan titik pertemuan antara tiga aspek psikologis yaitu antara itelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau *personality*. Pribadi dari Farida Rachmawati memiliki intelegensi atau kemampuan dalam mencipta dan menyusun karya tari. Farida Rachmawati mulai mempelajari dunia seni khususnya seni tari, yaitu mulai ia kecil. Walaupun tidak ada keturunan seni yang ada dalam dirinya, keinginan untuk menjadi seorang seniman merupakan dorongan yang kuat dan sangat berpengaruh dalam pengembangan pribadinya. Pengembangan pribadi Farida Rachmawati berdasarkan pengalaman di dunia seni yang telah didapatkannya seperti menjadi sinden pada ekstrakurikuler karawitan pada masa SMP dan SMA, kemudian menjadi mahasiswi ISI Surakarta, dan pelatih tari di sanggar tari menjadikannya pribadi yang lebih bijak dalam menyikapi suatu fenomena budaya yang terjadi.

**Pendorong *(press)***

Faktor pendorong atau motivasi dalam melakukan kreatifitas terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri koreografer. Mengenahi faktor internal dijelaskan oleh Simpson dalam Munandar bahwa inisiatif yang dimiliki seseorang merupakan kekuatan yang ditunjukkan untuk melepaskan diri dari pemikiran yang biasa (2002: 28).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa faktor pendorong dari diri Farida Rachmawati yaitu, berupa keinginannya yang kuat untuk menjadi seorang koreografer dan penari. Keinginannya dapat terwujud berkat kerja keras dan ketekunannya selama ini, selain itu juga didukung pula oleh kemampuan tari yang terdapat pada dirinya dan dikembangkan sejak ia masih kecil. Keinginan dan kemampuan yang dimiliki oleh Farida Rachmawati mendorong dirinya untuk dapat menghasilkan karya tari.

Selain ada faktor internal, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi Farida Rachmawati. Kemampuan eksternal tersebut didukung oleh lingkungan yang membesarkannya seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan kemasyarakatan. Walaupun keluarga Farida bukan dari keluarga seni, hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi Farida Rachmawati untuk tetap mengembangkan kreativitas dalam seni tari. Hal tersebut dibuktikan oleh Farida Rachmawati yang saat ini menjadi salah satu mahasiswi tingkat akhir di Institut Seni Indonesia Surakarta prodi Tari yang menuntutnya untuk terus berkreativitas dalam bidangnya. Pendidikannya khusus mempelajarai seni dan lingkungan kesenian yang mendukung mempermudah Farida dalam melakukan kegiatan kesenian dan berkreativitas.

**Proses *(Process)***

Proses kreatif koreografer dapat diawali dari melihat. Melihat yang dimaksud adalah menekankan bagaimana cara melihat sesuatu tidak seperti biasanya, yaitu dalam kegiatan melihat akan muncul bermacam-macam penafsiran atau interpretasi pada diri koreografer, melatih pikiran yang lebih tajam mengenahi apa yang dilihatnya, sehingga dari kegiatan melihat tersebut muncul suatu ide-ide yang baru dan kreatif. Didik Bambang Wahyudi berpendapat pada bukunya yaitu *Buku Ajar Teori Penciptaan* mengenai proses, bahwa proses penciptaan tari sebagai sebuah proses kerja kreatif seorang seniman perlu menyiapkan gagasan atau konsep kekaryaanya yg didasarkan pada ide yg diperoleh secara cermat, analisis, dan juga argumentatif. Secara sederhana proses kerja kreatif dalam penyusunan tari dapat dibagimenjadi empat (4) tahap, (1) Perancangan, (2) Penggarapan, (3) Penyusunan, dan (4) Pertunjukan (4P). Ke-empat tahapan kerja kreatif tersebut pasti dilalui oleh seorang pencipta tari, meskipun setiap seniman tari atau pencipta tari memiliki otoritas dalam menentukan strategi dalam berproses. Pendapat lain juga disampaikan oleh Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

**Eksplorasi**

Eksplorasi merupakan kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan 37 (Soedarsono, 1978:40). Langkah ini telah dilakukan oleh Farida Rachmawati untuk mencipta karya tari Jejak. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan eksplorasi gerak yang berdasarkan gerak dan langkah kaki kuda pada tari jaranan pegon, beberapa gerak tari jaranan. Eksplorasi gerak yang dilakukan oleh Farida Rachmawati muncul pada motif gerak memutar, roll, dan variasi lompatan. Selain motif gerak tersebut ada pula gerak penghubung mengelundung dan variasi lompatan kemudian menjatuhkan badan kemudian memutar. Dalam proses eksplorasi tersebut para penari setiap satu minggu enam kali latihan, mereka berlatih selama lima jam, para penari dituntut Farida untuk melakukan gerak eksplorasi secara maksimal, tujuan Farida ialah agar semua penari mampu melakukan dan menemukan teknik secara sempurna dengan ketubuhan penarinya masing-masing sehingga tidak merasakan lagi kelelahan dan kesakitan saat melaksanakan gerakan yang cukup sulit serta dapat menarikan tarian selama 20 menit. Selain itu, proses karya tari Jejak Farida Rachmawati membutuhkan waktu tiga bulan untuk menyusunnya menjadi sebuah bentuk hasil karya yang nyata, merujuk pada metode pelatihan dalam penciptaan karya tari Jejak, Farida membawa para penarinya latihan beberapa bentuk motif gerak tari jaranan selama dua bulan setiap hari ketika awal latihan.

**Improvisasi**

Improvisasi seperti yang dikatakan Soedarsono dalam hal ini menyangkut pemilihan, dan mencipta tari dari hasil eksplorasi. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun juka digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga bagi 39 peningkatan pengembagan sikap kreatif dalam mencipta gerak (Soedarsono, 1978:40).

Motif ragam gerak dasar kaki kuda dan motif gerak tarian terdapat pada tari jaranan pegon dikembangkan kembali menjadi lebih menarik. Proses improvisasi ini dilakukan berdasarkan imajinasi dan pemilihan gerak yang kemudian disusun menjadi sebuah tarian yang mempunyai struktur penyajian yang sistematis.

**Komposisi**

Setelah melakukan eksporasi, improvisasi, hal terakhir yang dilakukan oleh Farida Rachmawati adalah komposisi (*composing*). Komposisi ini sering disebut sebagai rangkaian proses yang dilakukan oleh koreografer dalam mencipta sebuah karya tari. Dari proses komposisi tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya.

Farida Rachmawati menyusun seluruh gerakan yang ia dapatkan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi. Penyusunan motif-motif gerak yang dilakukan oleh Farida telah memperhatikan urut-urutanya sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kebosanan bagi para penonton. Pemilihan gerak pada bagian awal adalah penari satu berdiri pada ujung kiri depan kedua tangan mengepal kedepan kepala sambil menunduk sedikit, bermaksud penggambaran rasa yang akan disampaikan, kemudian dilanjutkan pada bagian kedua yaitu bagian rangkaian gerak A, dan yang terakhir yaitu bagian rangkaian gerak C.

**Produk *(Product)***

Produk yaitu merupakan hasil akhir dari apa yang telah dilakukan dilakukan selama koreografer melakukan proses kreatif. Produk yang dihasilkan oleh Farida Rachmawati dalam hal ini yaitu karya tari Jejak. Definisi mengenahi pengertian produk kreatif yaitu adanya unsur orisinalitas dan kebaruan dalam karya tersebut. Karya tari Jejak adalah karya tari yang sebelumunya belum pernah ada yang menciptakan meskipun materi gerak yang digunakan dalam karya tari Jejak mengambil gerak yang sudah ada seperti gerak kaki dan beberapa gerakan dari tari jaranan pegon Kediri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Haefele dalam Munandar yang mengatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang memiliki makna sosial (2002: 28). Mengenahi pendapat yang dikemukakan Heafele dapat dimengerti jika produk kreativitas yaitu karya tari Jejak tidak hanya produk yang baru tetapi dapat dimengerti bahwa kombinasi-kombinasi antara karya yang telah diciptakan sebelumnya dapat dikatakan sebagai kreativitas dengan menghasilkan karya yang belum pernah koreografer susun atau ciptakan sebelumnya.

Tari Jejak merupakan produk atau karya tari yang disusun berdasarkan pengalaman pribadi Farida Rachmawati yang kemudian ingin ia tuangkan kedalam sebuah karya tari. Sehubungan dengan hal tersebut Cart R Rogers dalam kutipan Munandar menyatakan bahwa kriteria atau ukuran yang menjadi dasar penilaian untuk produk kreatif yaitu produk harus nyata, dan merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (2002:28). Berdasarkan kriteria yang dinyatakan oleh Rogers, karya tari Jejak merupakan produk yang nyata dan memiliki kualitas unik individu berdasarkan interaksinya. Keunikan yang terdapat pada tari Jejak yaitu terdapat pada ide dan gagasan Farida Rachmawati dalam memadukan gerak tari jaranan ke dalam sebuah karya tari koreografi.

**Penutup**

Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti dapat menyajikan secara deskriptif tentang bentuk karya tari *Jejak* dan proses kreatif Farida Rachmawati dalam karya tari *Jejak.* Bentuk karya tari *Jejak* ini adalah koreografi kelompok yang terdiri dari tiga penari perempuan bertema tentang dampak negatif dari tindak perundungan dikalangan remaja. Garap iringan atau musik disajikan dalam bentuk midi dengan penambahan beberapa dinamika efek suara guna membangun suasana. Kostum yang dikenakan adalah dreddpendek berwarna coklat dan *pink soft* dengan make up *flawless.*

Proses kreatif Farida Rachmawati dalam karya tari *Jejak* dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, seperti pada faktor internalnya koreografer yang memiliki tekad untuk mewujudkan sebuah karya tari sebagai sebuah pencapaian dalam mengembangkan kreativitasnya. Faktor eksternal dari koreografer mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga komunitas. Rangsangan-rangsangan lainnya ikut berperan mewujudkan karya tari seperti rangsangan visual dari koreografer yaitu pengamatan terhadap beberapa remaja yang pernah mengalami tindak perundungan. Rangsangan kinestetik yang mewujudkan gaya, suasana karya tari *Jejak.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Juneman Abraham. 2019 Social Psychology. Universitas Bina

Simbolon, M. (2012). Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama. Jurnal Psikologi, 39(2), 233–243. <https://doi.org/10.4135/9781483328539.n43>

Mintasrihardi, Kharis, A., & Aini, N. (2019). Dampak bullying terhadap perilaku remaja (studi pada smkn 5 mataram). Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 7(1), 44–55. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.775>

Hendriani, W. (2017). Adaptasi positif pada resiliensi akademik mahasiswa doktoral. Humanitas, 14(2), 139–149. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.5696>

Ortega, R., Elipe, P., Mora-Merchán, J. A., Genta, M. L., Brighi, A., Guarini, A., Smith, P. K., Thompson, F., & Tippett, N. (2012). The emotional impact of bullying and cyberbullying on victims: a european cross-national study. Aggressive Behavior, 38(5), 342–356. <https://doi.org/10.1002/ab.21440>

Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. Aggression and Violent Behavior, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>

Sapouna, M., & Wolke, D. (2013). Resilience to bullying victimization: The role of individual, family and peer characteristics. Child Abuse and Neglect, 37(11), 997–1006. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.05.009>

Hadi, Y. S. 2003. Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: ELKAPHI.

M.Hawkins, Alma. 1990. Mencipta Lewat Tari. Diindonesiakan Oleh Y.Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Munandar, U. 2002. Kreativitas Dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Kreatif Dan Bakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama.

Rianto, P. 2017. Proses Kreatif Eko Supriyanto Dalam Tari Cry Jailolo. Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan. Isi Surakarta, Surakarta.

Soedarsono, RM. 1978. Pengantar Dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Soedarsono,RM. 1999. Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Dan Kebudayaan.